

BAB III

SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. SAJIAN DATA

Dalam bab III ini berisi tentang hasil-hasil penelitian mengenai manajemen konflik pasangan suami istri yang terlibat dalam perselingkuhan. Sesuai dengan judul ini akan membahas mengenai konflik interpersonal yang muncul setelah terjadi perselingkuhan, dan bagaimana pengelolaan konfliknya. Banyak sekali kendala yang harus di hadapi, mengingat dalam penelitian ini mengangkat suatu topik yang menyangkut pribadi dalam rumah tangga seseorang dan dapat di katakan sebagai aib, maka peneliti harus sangat berhati-hati dalam melakukan penelitian agar tidak menambah konflik dalam rumah tangga mereka. Begitu juga kaitanya persetujuan informan, yang awalnya sedikit ragu untuk bersedia menjadi informan. Namun berkat pengertian yang mendalam akhirnya mereka bersedia dengan sedikit ketentuan.

Semula dalam penelitian ini jumlah informan yang disiapkan ada tiga pasang. Namun, di pangkas menjadi dua informan karena peneliti merasa sudah tercukupi dan layak untuk di pertanggung jawabkan dan yang terpenting para informan tersebut tepat dan masuk kriteria dalam penelitian ini.

Awal pertemuan peneliti dengan pasangan informan yang pertama yaitu TT dan NN. Peneliti bertemu salah satu dari pasangan ketika masih duduk dalam satu kantor dalam bekerja. Begitupun untuk pasangan MS dan SN. Salah satu dari mereka adalah atasan peneliti. Karena kedekatan dalam lingkup pekerjaan inilah peneliti mengetahui bahwa yang bersangkutan mempunyai konflik dalam rumah tangganya. Demi kenyamanan dan untuk menjaga privasi para

informan maka dalam penelitian ini yang peneliti cantumkan adalah nama inisial yang sudah di setujui oleh para informan.

1. Alasan-alasan melakukan perselingkuhan.

a.) TT dan NN

Hakekat sebuah pernikahan adalah menyatukan dua perbedaan, bukan untuk menciptakan sebuah kesamaan. Karena hal itulah dibutuhkan sebuah penyesuaian-penyesuaian agar mampu menyatukan dua perbedaan tersebut. Dengan memahami pentingnya penyesuaian dengan pasangan maka konflik akan dapat ditekan. Penyebab timbulnya Konflik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam rumah tangga. Biasanya hal ini terjadi karena belum terwujudnya suasana penyesuaian antara pasangan tersebut. Seperti dipaparkan oleh TT, menurutnya penyesuaian dalam hal keuanganlah yang sering menjadi masalah utama dalam rumah tangganya, Berikut penuturanya :

Menurut saya penyesuaian keuangan mas yang utama. Bisa jadi karena ibu dari awal kerja sudah PNS. Sedangkan saya saat itu masih honorer, jelas penghasilan kami berbeda jauh. Mungkin hal tersebut jadi pikiran buat istri saya. Juga masalah penyesuaian dengan keluarga pasangan. Saya kok merasa mertua kurang respek terhadap saya mas. Bisa jadi status sosial dalam pekerjaan itu mas. Kalo masalah penyesuaian dengan pasangan dan seks saya kira biasa-biasa saja mas. Karena istri juga tidak pernah mengungkapkannya

Namun TT juga mengakui, tidak menutup kemungkinan bahwa penyesuaian-penyesuaian yang lain juga menjadi masalah, karena kedua pasangan ini jarang membicarakannya. Berikut penuturan beliau :

Mungkin juga karena hal itu mas. Namun seharusnya kan dibicarakan baik-baik. Bukan mengambil jalan dengan perselingkuhan. Apapun pembelaanya tetap tidak bisa dibenarkan kalau sampai selingkuh itu.

Mengingat adanya kesenjangan dalam hal pendapatan, peneliti menanyakan keluhan-keluhan dari istri beliau, dan beliau secara tidak langsung merasakan adanya

tuntutan dan tekanan agar suami berusaha mencari pekerjaan lain atau mencari pekerjaan sampingan agar dapat mengimbangi pendapatan istri. seperti yang beliau tuturkan,

Secara langsung sepertinya tidak pernah mas, hanya dulu pas awal nikah, kira-kira setahun setelah ada anak pertama, kebutuhan keluarga kan semakin bertambah, ibu nawar-nawarin kerja di bandung sama iparnya gitu. Yaa perasaan saya mengatakan seperti sedikit memaksa tapi secara halus, atau kadang-kadang bilang ingin buka usaha sampingan entah nyindir atau gimana tapi saya diemin aja.

Lain halnya dengan NN, istri dari TT ini mempunyai pemahaman yang beda terkait masalah penyesuaian. Menurutnya empat masalah dalam penyesuaian tersebut bersangkutan satu-sama yang lainnya, berikut penuturannya :

Kalau saya pribadi *kabeh nyangkut mas* (semua bersangkutan mas). Ada keterkaitan dalam empat hal tersebut. Dalam penyesuaian misalnya, sebelum nikah kita kan kenal hanya waktu enam bulan, waktu yang singkat untuk menuju jenjang pernikahan mas. Kaitanya keuangan juga mas, dulu awalnya kan saya langsung dapat PNS, dan waktu itu bapak masih honorer mas. Otomatis penghasilan kan terpaut jauh. Oleh karena itu ada kesenjangan yang mungkin yang tidak terlihat karena bapak merasa minder karena pendapatnya banyakan saya mas. Begitu juga dengan keluarga pasangan, mertua sering ikut campur dan selalu ingin tahu urusan kami. Itu yang *aku kurang sreg* (saya kurang berkenan) mas. mertua sepertinya dari awal kurang suka sama saya mas. Meskipun tidak di ungkapkannya, tapi saya merasakanya.

Dalam hal masalah seksual pun juga, menurutnya laki-laki dalam rumah tangga rata-rata egois dalam hubungan di atas ranjang, seperti penuturannya yang sempat terlewatkan :

Terus terang hal tersebut juga ada mas. Biasalah, laki-laki pada umumnya egois dalam hal seks. Maunya menang sendiri, enak sendiri. Tanpa mau melihat itu sebagai kebutuhan wanita juga. Intinya gitu deh mas, egois dalam urusan ranjang.

Adapun informasi dari TY, yang merupakan pihak ketiga dari informan ini mengatakan bahwa NN sering kurang merasa puas dalam penyesuaian ini. Seperti yang beliau tuturkan :

Kalau itu teman-teman pada tau mas, TT itu kalau di goyang sama NN tidak sampai 5 menit sudah bocor.(sambil tertawa)

Bahkan masih ada alasan yang lain diluar empat hal dalam penyesuaian dengan pasangan, yaitu kedekatan emosional, bahkan hal tersebut sama sekali tidak dapat beliau dapat dari suaminya. Dan menurut beliau alasan inilah yang menjadi alasan paling kuat yang menjadi penyebab adanya perselingkuhan. berikut penuturanya :

Mungkin ini ya mas, alasan paling kuat dari saya pribadi ya masalah kedekatan emosional mas, yang mana hal tersebut tidak bisa saya dapat dari bapak. Wanita berbeda dengan laki-laki mas. Kalau laki-laki pada umumnya masalah seks yang utama. Bagi saya tidak mas. Jadi bisa dikatakan saya lebih nyaman kalau bareng sama dia. Terutama dalam komunikasi sehari-hari, yang diluar rumah jauh lebih nyambung dan bisa memahami saya daripada bapak.

Beliau juga menegaskan bahwa alasan ini bukan suatu pembelaan, dan menjelaskan pentingnya memahami karakter pada pasangan (dengan istilah jawa), berikut penuturanya :

Tidak mas, disinilah pentingnya pemahaman karakter seseorang. Watuk diobati mari mas, nek watak digowo tekan mati yo gak mari (batuk diobati sembuh mas, kalau watak dibawa sampai mati juga ndak sembuh).

b.) MS dan SN

Begitu juga dengan pasangan informan kedua ini, mereka juga mempunyai pemikiran yang berbeda terkait dengan masalah penyesuaian dalam rumah tangga. Dalam hal ini, MS menyatakan hal tersebut ibarat magnet yang saling tarik-menarik, berikut penuturanya :

Saya kira itu hal yang kompleks rata-rata terjadi dalam rumah tangga, hal tersebut ibarat magnet yang saling tarik-menarik. Hanya ada yang lebih kuat. Kalau yang saya alami, bisa dari penyesuaian pasangan, seksual, dan keuangan. Kalau dari keluarga pasangan saya rasa tidak ada. Dari pasangan misalnya, sering terjadi perbedaan pendapat dan pola pikir sehingga rawan untuk konflik. Dari seks misalnya, terkadang seorang laki-laki kan punya fantasi yang lebih, dan kebanyakan istri tidak dapat mengimbangnya. Begitu juga dengan keuangan, sebagian besar gaji saya pakai buat angsuran hutang karena dulu ambil buat usaha, disitu istri yang kurang bisa mengerti dan berbagi.

Begitu juga dengan alasan lain diluar empat hal tersebut, menurut MS masih ada alasan lain yang menjadi alasan buat beliau melakukan perselingkuhan. berikut penuturanya :

Kalau saya merasakan ketika selingkuh bisa mendapatkan apa yang tidak didapat dari pasangannya. Berbagai macam pengalaman yang didapat. Bisa soal seks, soal kasih sayang, soal kelembutan, soal perhatian, soal kebinalan, soal tantangan dan soal-soal yang kadang-kadang tidak penting. Juga bagi saya seorang Pria adalah makhluk dangkal, yang dengan mudah bisa teralihkannya bila melihat ada hal lain yang lebih menarik. seperti jika **ada wanita lain yang lebih cantik dan lebih muda, laki-laki kebanyakan tergoda mas, apalagi kalau wanitaitu meresponnya dengan baik.**

Berbeda dengan MS, SN lebih sederhana dalam menilai alasan-alasan yang dapat memicu perselingkuhan ini. Menurut beliau masalah penyesuaian dengan pasanganlah yang memicu adanya perselingkuhan ini, bisa jadi karena sempitnya waktu pengenalan sebelum menikah yang secara tidak langsung pemahaman antar pasangan menjadi kurang. berikut penuturanya :

Saya rasa kok masalah penyesuaian dengan pasangan ya. Mungkin karena dulu sebelum nikah kenal juga gak lama. Kurang bisa ngerti karakter masing-masing jadinya. Kalau masalah keuangan saya kira tidak, toh kita sama-sama kerja, hanya terkadang menjadi masalah ketika menyangkut kebutuhan anak-anak. Dalam penyesuaian seksual saya rasa juga tidak, toh kita sampai punya anak tiga ya baik-baik saja. Terus penyesuaian keluarga juga saya rasa tidak ada masalah kok, orang

tua dan saudara-saudara saya juga senang dengan suami, malah yang terkesan kaku ya suami saya sendiri mas.

Seperti dengan yang lainnya, SN pun mempunyai alasan lain yang tidak pada umumnya. Menurutnya, ada faktor unik yaitu genetika yang menjadi alasan seseorang itu menjadi selingkuh. Dimana beliau mencontohkan mertua yang beristri empat dan anak beliau yang masih taraf SMA suka berganti-ganti pacar. berikut penuturanya :

apa mungkin karena keturunan ya mas. Soalnya mertua saya itu istrinya empat. Faktor genetika kan berpengaruh mas. Bisa juga bapak gak kuat nyonggo drajat (tidak kuat menyangga derajat). Godaan laki-laki kan harta, tahta, wanita itu mas. Nah yang terakhir itu bapak yang tidak kuat.

Dari data diatas dapat dilihat bahwasanya alasan-alasan dalam perselingkuhan itu bermacam-macam melihat banyak faktor yang mempengaruhi. Begitu juga dalam pasangan-pasangan tersebut akan berbeda-beda alasannya mengingat pernikahan adalah menyatukan dua perbedaan latar belakang untuk membangun kebahagiaan-kebahagiaan dengan sebuah harapan.

2. Masalah yang muncul setelah adanya perselingkuhan.

a.) TT dan NN

Kehidupan dalam rumah tangga akan terasa kurang lengkap apabila tidak adanya suatu permasalahan. Bertengkar dan ribut merupakan hal biasa dan sering dianggap sebagai bumbu pernikahan. Begitu juga dengan pasangan informan pertama ini, dalam rumah tangga mereka pun ada masalah, namun dapat dikategorikan tidak sering, dan biasanya hanya masalah sepele karena pria yang hobby main tenis ini selalu berusaha berhati-hati dalam bersikap untuk menghindari terjadinya kesalahan. seperti yang diungkapkan TT, berikut penuturanya :

Kalau itu gimana ya mas, menurut saya selama pernikahan sebenarnya jarang berantem. Apalagi kalau hanya masalah sepele. Lagian saya juga selalu berusaha berhati-hati dalam bertindak kok. Itu juga untuk menghindari kesalahan.

Begitu juga dengan NN, menurut beliau selama dalam perjalanan rumah tangganya termasuk jarang ada masalah dan karena masalah perselingkuhan inilah yang memicu timbulnya konflik-konflik yang lain. berikut penuturanya NN:

Jarang banget mas sebenarnya kalau berantem. Paling-paling hanya masalah anak-anak dan itu juga tidak masalah besar mas. Karena saya bukan orang yang suka berdebat mas. Ya setelah ada masalah kemaren itu jadi agak sering ribut.

Berkaitan dengan hubungan pasangan ini setelah terjadi perselingkuhan, TT mengakui ada perubahan dalam hubungan mereka. Menurutnya komunikasi menjadi tidak lancar dan kepercayaan yang di bangun selama bertahun-tahun terasa luntur. Seperti penuturanya :

Kalau saya boleh jujur, perasaan saya hancur mas, kecewa, bahkan sempat hampir putus asa berat menerima kenyataan ini. Semua menjadi *runyam*(kacau), komunikasi gak berjalan dengan lancar, emosi terus bawaanya saya mas. harga diri, rasa hormat dan Kepercayaan yang saya bangun selama bertahun-tahun mulai luntur, tiap hari saya jadi curiga terus mas. Udah gak harmonis gitu lah keadaan dalam rumah tangga mas.

Begitu juga dengan perubahan sikap pasangan, TT menilai ada perubahan sikap pada istrinya. Seperti sering marah-marah dan mencari kesalahan serta hal kecil malah dibesar-besarkan. berikut penuturanya :

istri juga sama saja, sekarang istri jadi sering marah-marah, hal yang kecil malah di besar-besarkan, terutama yang paling ngeselin suka cari-cari kesalahan saya mas. seperti telat pulang kantor, kelamaan beli lauk, bahkan urusan pembagian waktu nganter anak ke sekolah pun jadi masalah mas. padahal itu kan hal sepele yang seharusnya tidak dibesar-besarkan mas. Padahal jelas dia yang salah. Mungkin untuk menutupi kesalahanya mas.

Hal tersebut belum termasuk sikap istrinya yang mudah marah jika ditegur sebagai maksud untuk menutupi kesalahannya karena berada dalam pihak yang bersalah, seperti penuturan TT :

Biasanya , orang yang salah itu kalau ditegur malah marah-marah dan menyalahkan pasangannya dengan berbagai macam alasan. Hal itu jelas sebagai tindakan pembenaran dari perbuatan selingkuhnya. Sudah salah tetap berusaha membela diri dan menyalahkan pihak lain. Inilah yang pada rata-rata pasangan pasutri yang coba-coba berani selingkuh.

Adapun menurut TT masalah yang pertama kali muncul setelah peristiwa perselingkuhan tersebut adalah perginya sang istri keluar dari rumah, karena keadaan didalam rumah yang tidak harmonis lagi, berikut penuturanya :

Masalah awalnya setelah adanya perselingkuhan ini, kita saling diem-dieman mas. Saya juga *gak nakoki* (enggak nanyain), *lha wong* (lha jelas) saya merasa disakiti kok. Karena diam-diaman itu urusan rumah jadi berantakan mas. Tapi mau gimana lagi, *pas kuwi* (waktu itu) saya yo lagi sakit hati banget. Saya juga *mending* (lebih baik) mikir diri sendiri sama anak-anak to mas. setelah kejadian itu selang beberapa hari gitu istri yang gak betah mas, akhirnya istri pergi dari rumah, entah pulang ke rumahnya atau mengontrak saya kurang paham bahkan sampai sekarang juga belum ada kejelasan akan hal itu.

Begitu juga masalah yang sering terjadi setelah adanya peristiwa perselingkuhan tersebut adalah hilangnya kepercayaan yang dibangun selama bertahun-tahun oleh TT, berikut penuturanya :

Masalah kepercayaan mas. Perasaan hati yang tidak menentu, posesif, pikiran saya jadi tidak rasional. Jadi setelah ibu pulang ke rumah lagi, saya bawaanya curiga terus mas. Terus terang saja, ketika ibu pulang kantor telat, atau pas senam, atau acara kantor gitu bawaan saya tidak tenang. Pikiran seperti terhantui mas. Terbayang-bayang dan takut ibu mengulang kesalahan yang sama mas. Rumah tangga terasa hambar mas. Bisa jadi mungkin saya butuh waktu mas untuk dapat terima keadaan sekarang agar bisa seperti dulu lagi. Masalah seksual juga mas, sikap ibu menjadi beda dalam masalah diranjang, menjadi sangat pasif, tidak mau menatap muka, maunya gelap-gelapan bahkan selalu ingin cepat selesai.

Kemudian masalah keuangan, ibu sering menuntut yang lebih padahal memang gaji saya tidak seberapa karena belum diangkat sebagai PNS.

Senada dengan TT, NN pun mengakui semenjak adanya peristiwa perselingkuhan tersebut, komunikasi dalam rumah tangganya tidak lancar dan pernikahan terasa tidak sehat lagi, seperti penuturannya :

Hubungan dirumah sudah gak enak lagi mas. Terasa sepi. Berbicara pun jarang. Hal apapun bisa jadi masalah. Hal tersebut otomatis membuat komunikasi kami tidak lancar dan pernikahan ini terasa tidak sehat lagi mas. Begitu juga perubahan bapak, karena adanya masalah ini, sekarang jadi lebih sensitif, lebih posesif mas.

Adapun menurut NN masalah yang pertama kali muncul setelah peristiwa perselingkuhan tersebut adalah keterbatasan dalam berkomunikasi karena saling diam suami istri tersebut, dan kepergian beliau keluar rumah untuk menenangkan pikiran sejenak selama beberapa hari dikarenakan keadaan didalam rumah yang sudah tidak harmonis lagi namun bukan sebagai bentuk pelarian dari masalah tersebut. Berikut penuturannya :

Kalau masalah awalnya sejak adanya perselingkuhan ini ya kami diem-dieman mas. Saya di diemin dan selalu dipojokin. Tanpa mau instropeksi kenapa awalnya bisa seperti ini. Seharusnya bapak berpikir, kenapa bisa seperti ini? Karena bapak terlalu posesif dan curigaan terus, saya jadi tidak betah tinggal dirumah. Akhirnya saya ambil cuti pulang ke rumah orang tua saya. Trus ngontrak di dekat kantor mas. saat itu dalam benak saya hanya ingin menenangkan pikiran sejenak, bukan maksud lari dari masalah.

Begitu juga masalah yang sering terjadi setelah adanya perselingkuhan itu menurut NN juga merata dari semua segi yang diawali keterbatasan komunikasi akibat lunturnya sebuah kepercayaan. Karena melunturnya kepercayaan tersebut menjadi sebab bmasalah-masalah lain timbul. seperti penuturannya :

Mungkin saya rasa kompleks ya mas, dari semua segi masuk. Karena komunikasi kami itu tadi yang sudah tidak efektif, otomatis semua hal bisa menjadi masalah. Namun ada juga yang menurut saya sering mas. Masalah tanggung jawab sama anak-anak umumnya. Dari masalah makan, belajar, antar jemput ke sekolah, les, juga jika anak-anak ingin berlibur, rasanya bapak naruh beban anak-anak ke saya, biar gak keluar rumah mungkin. Terus masalah kebutuhan rumah tangga saya minta suami saya lebih terbuka mas. Saya juga tahu kalo suami sering dapat uang selain gaji, tapi kadang ndak di kasih ke saya. Cuma gaji bulanan yang dikasih ke saya. juga masalah seks, suami sering ngeluh, tapi karena suami gak mau denger masukan saya, yaudah mas, diantara kita tidak boleh saling menuntut.

b.) MS dan SN

Begitu juga dengan pasangan MS dan SN ini, sebenarnya dalam rumah tangga mereka tersebut juga jarang ada masalah. Seperti yang di ungkapkan MS yang tidak pernah menanggapi masalah kecil sebagai suatu masalah, berikut penuturanya :

Kalo berantem jarang, karena saya tidak pernah menganggap masalah kecil itu sebagai masalah.

Senada dengan MS, sang istri pun menilai dengan hal yang sama. Bahwa dalam rumah tangganya sebenarnya jarang ada masalah, masalah itu ada namun tidak sering, malah merasa aneh jika tidak ada masalah . berikut penuturanya :

Sering sih enggak. Cuma biasa saja sebenarnya. Maklumlah mas, bumbu rumah tangga. Terkadang kalo gak ada berantemnya tuh malah ngerasa gimana gitu. Gak taunya malah berujung kepermasalahan yang berat ini.

Begitu juga setelah adanya masalah perselingkuhan ini. Pasangan ini juga merasa ada yang beda dalam keadaan rumah tangga mereka, seperti yang diungkapkan MS, karena didiamkan oleh istri menjadi komunikasi mereka terhambat dan membuat hubungan terasa panas, juga istri jadi sering emosi dan curiga. Berikut penuturanya, :

Hubungan terasa panas mas, istri jadi berbeda. Diemin saya ngurung diri di kamar. Tak beliin makan gak mau. Apa-apa juga gak mau. Saya malah di diemin beberapa hari. Dikit-dikit marah, jadi gak percayaan. Dikit-dikit emosi, curiga,

juga masalah itu selalu di unkit kalo lagi gak enak hatinya.dan itu berbeda dengan sebelumnya, mungkin istri shok atas kejadian ini.

Akibat dari hubungan yang sudah tidak harmonis tersebut memunculkan masalah-masalah baru. Adapun menurut MS masalah yang pertama kali muncul adalah perginya sang istri keluar rumah. Berikut penuturanya :

Setelah peristiwa ini terbuka, istri pergi keluar dari rumah, dan setelah itu ya semua jadi merata. Mungkin kepercayaan sama saya sudah berbeda, Apa-apa terasa jadi masalah. saya merasa selalu dipojokkan karena keadaan ini. saya tidak mencari pembenaran dalam masalah ini. Namun sering orang tidak mau belajar bahwasanya diluar sana banyak juga rumah tangga yang dilanda masalah seperti ini, namun konflik tersebut dikelola dengan baik, maka akan dapat menghasilkan hubungan yang lebih kuat lagi dari sebelumnya. Apalagi pada saat itu usia perkawinan kami lebih dari 20 tahun. Tidak menutup kemungkinan untuk mempererat kembali.

Juga adapun masalah yang sering muncul menurut beliau adalah masalah keuangan yang berkaitan dengan anak-anak, perubahan sikap dalam hubungan seksual seperti penuturanya :

Sepertinya merata dalam semua aspek. Terutama masalah keuangan yang menjadi *kocar-kacir* (berantakan) apalagi yang berkaitan dengan anak-anak. Ada juga masalah diatas ranjang istri agak beda, tapi saya menyadari akan hal itu ya, lumrah kalo masih kepikiran misalnya.

Sedangkan menurut SN pasca adanya masalah perselingkuhan ini, hubungan dengan suami pun terasa aneh, bahkan beliau merasa asing dengan suaminya sendiri, seperti penuturanya :

Awal-awal dulu ya shok aja mas. Seakan tidak percaya. Saya jadi diem mas. Ngurung diri di kamar. Kaget banget, Kepercayaan yang saya berikan ternyata dikhianati. Sebagai istri saya kurang apa mas? Kerja juga untuk keluarga mas. Suami saya sering pergi keluar kota pun kemaren-kemaren saya tidak pernah curiga.

Kemudian saat ditanya tentang perubahan sikap bapak, beliau mengatakan adanya perubahan sikap dari suami seperti merasa benar sendiri dan tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Berikut penuturannya :

ya itu mas, keluar aslinya. Orangnya kemaki, merasa benar sendiri, jadi ndak peduli dengan keadaan sekitarnya. Malah di rumah tambah seenaknya datang dan pergi tidak pamit.

Hal tersebut berbeda dengan sebelum adanya masalah perselingkuhan ini, beliau juga menganggap perbedaan sikap tersebut hanya sebagai alibi untuk menutupi kesalahannya, seperti penuturannya :

Berbeda sekali, biasanya juga tidak segitunya kok. Mungkin dia merasa bersalah tapi tidak mau disalahkan dan mencari pembenaran sendiri, juga melakukan itu golek benere dewe to mas. Anggapanya ya bapak seperti itu karena salah saya mas.

Akibat hubungan yang terasa aneh dan perubahan-perubahan sikap tersebut memunculkan masalah-masalah baru, diantaranya tidak adanya kejujuran dalam banyak hal terutama masalah ekonomi dalam keuangan pendapatan, seperti yang diungkapkan SN :

Awalnya ya menjadikan hubungan ini tidak sehat, karena ditambah tidak adanya kejujuran dalam segala hal terutama masalah ekonomi, keuangan pendapatan, saling menyalahkan, dan rumah tangga serasa tidak harmonis lagi. Iha orange terus seenaknya sendiri mas, akhirnya saya terus pergi dari rumah, seminggu kemudia bapak juga keluar rumah, dan ngontrak di luar mungkin biar bebas sama selingkuhanya. juga meninggalkan banyak hutang mas.

Begitu juga masalah-masalah lain yang sering muncul dan dirasa cukup penting bagi SN adalah masalah anak-anak, masalah transisi mau mengajukan cerai, serta masalah memori karena lamanya usia pernikahan mereka. Berikut penuturannya :

Ada juga mas. Terutama masalah anak-anak. Ketika itu kan masih pada sekolah. Ada yang tersendat sekolahnya mas. Mungkin juga karena faktor ini mengganggu konsentrasi belajar anak-anak. masalah transisi proses mau ngajukan cerai, dampak psikologis pada anak-anak, sama memori mas. Seminggu setelah kejadian itu saya keluar rumah juga. Merasa pikiran banyak, tertekan keadaan, ingatan juga kalo di rumah itu terus pasti ingat bapaknya mas. Saat kejadian itu usia pernikahan kami sudah lama mas. Terlalu banyak hal yang mengenang.

3. Mengkomunikasikan Perasaan tentang adanya Perselingkuhan.

a.) TT dan NN

Dalam mengungkapkan perasaan tentang adanya perselingkuhan, TT menawarkan beberapa solusi terkait apa jalan keluar yang terbaik buat keluarganya, seperti penuturanya :

Saya mengajak ibu duduk bersama, saya *tanting* (tawarin) ibu mas. Maunya gimana? Seperti apa? Saya menawarkan ibu untuk bercerai saja, jika memang ibu merasa rumah tangga ini tidak bisa dipertahankan lagi, Saya sendiripun berpikir untuk mengajukan cerai waktu awal-awal masalah tersebut mas. Seperti gertakan ke ibu untuk masalah ini. Mungkin karena kecewa telah dikhianati, saya terbawa emosi. Lalu saya aja ibu berunding mas, saya tidak mau masalah ini berlarut-larut. Karena perselingkuhan bagi saya adalah masalah yang fatal dalam rumah tangga ini mas. saya sudah tidak memikirkan perasaan saya lagi. Paling tidak status saya nanti jelas mas. Saat itu saya sudah pasrah dan rela kalau ibu pergi karena mungkin itu sudah jalanya.

Sama halnya dengan NN, beliau mengungkapkan perasaannya dengan mengambil sikap, yaitu menolak memberi jawaban terkait perceraian yang ditawarkan oleh sang suami, berikut penuturanya :

Kapan itu bapak minta bicara empat mata dengan saya, awalnya bapak minta keputusan saya mas. Saya tidak menjawabnya, karena dari pribadi saya tidak ingin pisah dengan bapak dikarenakan banyak faktor mas. Misalnya Lingkungan, keluarga, karier, dan terutama anak-anak mas. saya memang sebagai wanita tergolong agak keras mas, dan sebagai bentuk penyesalan saya berusaha *ngasor* (mengalah) mas. Saya jarang membantah. Tapi saya marah mas kalau dipojokin terus karena masalah itu. Saya pengenya yang sudah ya sudah. Yang jelas kan saya sudah mengakuinya. Gak perlu diperpanjang lagi deh masalahnya. Lha bapak sukanya ungit-ungkit terus kesalahan saya mas. Sedikit-sedikit pasti

membahas masalah itu terus. Gantian saya yang marah malahan. Saya inginya kalau ada masalah hadapi dengan kepala dingin mas. Tapi saya tetap menyesuaikan suasana. Kalau bapak marah dan emosi, biasanya saya juga dibawa emosi mas.

b.) MS dan SN

Begitu juga dengan pasangan informan kedua ini, MS mengungkapkan perasaanya dengan menolak ancaman sang istri, berikut penuturanya :

Saat masalah itu memanas, ibu mengancam minta cerai mas. Namun saya tolak. Saya minta berfikir lagi, dan jangan mudah mengatakan cerai. Mesti berpikir karena banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Saya pun mengakui kesalahan saya, istri boleh marah apa saja asal jangan satu hal itu tadi. Selang kira-kira dua minggu kemudian saya tanya lagi, ibu tidak menjawabnya. Mungkin emosi ketika itu sampai mengancam minta cerai.

Untuk SN sebagai korban perselingkuhan ini pun mengungkapkan perasaanya dengan cara mengancam mengajukan cerai, seperti penuturanya :

Saya marah mas, pernah saya mengancam mau mengajukan cerai. Itupun karena kadang terbersit pikiran menyesal dengan pernikahan ini, untuk apa menikah kalau derita yang di dapat. Satu-satunya yang membuat saya tegar adalah anak-anak. Saya bisa sebenarnya meninggalkan suami kapanpun saya mau, karena saya juga bekerja. Tapi saya tidak mau anak-anak menderita karena harus menyandang status broken home karena orang tua bercerai mas. Makanya ketika bapak meminta waktu untuk membahas masalah ini, bapak tanya pengnya gimana? Tapi saya tidak menjawabnya mas.

Namun ternyata hal tersebut hanya gertakan awal saja sebagai ungkapan kekecewaan karena merasa telah dikhianati, seperti penuturanya :

ya mungkin saya pikir bapak lagi khilaf mas. dalam sebuah rumah tangga begitu banyak hal yang harus saya pertimbangkan mas untuk bercerai. Perkembangan psikologis anak-anak, status sosial dimata masyarakat, tidak mudah menyandang gelar janda mas, juga demi menjaga hati orang tua dan keluarga mas, karena kebetulan keluarga saya termasuk terpendang di kota ini. Disini saya masih untung masih kerja mas, lebih kasian lagi kalau dia tidak bekerja dan selama ini mengandalkan nafkah sehari-hari dari suami mas. dalam hal ini menjadi masalah

penting juga mas. Karena jika bercerai, dan mantan menikah lagi sampai punya anak, kami yang jadi korban mas.

4. Manajemen Konflik.

Setiap konflik yang terjadi dalam dalam suatu hubungan suami istri tentunya ingin diselesaikan dengan cara yang baik-baik. Akan tetapi kenyataannya hal ini sangat sulit dilakukan karena setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi konflik.

a.) TT dan NN

Ketika ditanya bagaimana cara mengungkapkan kekesalan pada istrinya, bapak dua anak ini lebih cenderung memendam perasaan karena takut istrinya tersinggung, seperti penuturannya :

Kalau saya merasa kesal biasanya tak pendam dulu mas. Saya kurang bisa blak-blak an takut istri tersinggung malah diemin saya biasanya. Baru pas waktunya tepat, saya omongin ke istri. Sepertinya istri juga kurang suka sama kebiasaan saya ini, padal niat saya ya apik mas.

Berbeda dengan suaminya, ibu dua anak ini cenderung untuk berbicara langsung kepada suaminya ketika sedang kesal, atau menggunakan sikap non-verbal seperti pasang muka kaku agar suaminya merasa, berikut penuturannya :

kalau saya pribadi langsung saya omongin ke suami, atau biasanya saya pasang muka kaku dulu, baru suami ngerasa. Saya gak mau masalah itu numpuk masalah susah ngurainya. Itu yang jadi perbedaan kami juga, dari suami sukanya mendem kalau lagi gak enak hati sama saya, ujung-ujungnya ya numpuk gitu masalahnya.

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana strategi pasangan ini dalam menghadapi konflik/perselisihan dalam rumah tangga mereka masing-masing. Seperti yang dituturkan TT :

Macem-macam sih mas, tapi biasanya ya kami segera menyelesaikanya dengan diskusi ngomong empat mata gitu mas. Kalau agak rumit kan jadi memanas, pas itu kadang juga saya guyoni (candain) mas, tergantung situasi lah. Kalau gak diselingi candaan malah gak selesai-selesai semakin *ruwet*(meluas) jadinya mas.

Hampir sama dengan suaminya, NN juga mengungkapkan bahwa strateginya dalam menghadapi konflik ada berbagai macam cara yang relatif dan menyesuaikan suasana ketika sedang berdiskusi. Berikut penuturanya :

Kalau itu relatif ya mas. Seringnya ya suami ngajak ngomong dulu mas. Terkadang ya langsung selesai, tapi kalau ndak selesai-selesai suami suka ngungkit-ngungkit masalah yang kemaren-kemaren mas, itu yang buat saya emosi mas, kalau udah emosi saya diem mas, kalau suami masih aja ngomong saya nangis apa paling ndak saya tinggal ke kamar saya mas. Dan itu yang sering terjadi.

Lebih lanjut, mereka berdua menyatakan kepada peneliti , bahwa sebenarnya ada alasan-alasan tertentu mengapa mereka cenderung memilih langkah demikian. Menurut TT, dengan berdebat secara aktif akan dapat mengetahui apa yang ada didalam benak istrinya, dan akan memperjelas siapa yang keliru, namun hal itu bukan menjadi tujuan utama dalam perdebatan tersebut. Berikut penuturanya :

Dengan berdebat saya bisa tau mas, apa yang ada dalam benak istri. Jadi bisa saling mengorek isi hati. Kalau debat itu bisa tau sifat istri itu bagaimana? Dengan berdebat juga akan semakin jelas siapa yang keliru. Tapi satu yang di catat ya mas. Dalam perdebatan, menurut saya bukan untuk mencari siapa yang menang. Berdebat berarti kan ada tanggapan yang berkelanjutan, nah dari ini masalah akan cepat terbuka dan mudah terselesaikan mas. Tergantung situasi itu maksud saya ya selama perdebatan itu responya seperti apa. Biasanya kan pas ditengah-tengah perdebatan itu kan memanas, ibu biasanya juga nangis mas. Pas nangis itu tak guyoni mas, lihat istri mukanya kan melas to mas, saya jadi gak tega malahan. Kalau masih sengguk-sengguk yo tak cedaki mas, biar ayem atine.

Ketika ditanyakan mengapa sampai istri menangis, Beliau menjelaskan apabila terkadang istrinya sampai menangis ketika sedang berkonflik, hal tersebut dikarenakan

ketika masalah tersebut tidak segera terselesaikan, beliau emosi dan terbiasa untuk mengungkit kesalahan istrinya.

Kalau nangis itu terus terang terkadang saya unkit masalah yang kemaren-kemaren, pas istri selingkuh itu. Habisnya saya terkadang emosi mas kalau gak kelar-kelar.

Berbeda dengan suaminya dalam menghadapi konflik, wanita ini menilai dalam konflik sering kali beliau menangis, bahkan ketika masih ditekan beliau lebih memilih menghindar untuk mengurangi ketegangan dan membersarnya masalah tersebut. Berikut penuturannya :

Iha biasanya bapak kalau ngajak diskusi lama mas, berbelit-belit, ujung-ujungnya membuka lagi masalah yang kemaren-kemaren. Sering gak selesai, saya merasa selalu dipojokkan. Kalau udah disalah-salahin gitu, saya ya gak kuat to mas. Kalau sudah gak kuat gitu biasane ya nangis mas. Pas nangis kalau bapak suami masih aja ngomong ya saya tinggal. Biasane langsung ke kamar saya mas, trus biasanya suami jadi luluh mas.

Disamping mengetahui strategi-strategi pasangan ini dalam menghadapi konflik, peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana mereka mengelola konflik yang ada setelah adanya perselingkuhan sehingga keutuhan rumah tangga mereka tetap terjaga. Menurut TT, perselisihan yang terjadi antara dia dan istrinya , biasanya mereka membicarakan masalah tersebut dari hati-ke hati dan mencari waktu yang tepat sehingga perselisihan dapat segera diselesaikan, seperti penuturan beliau :

Yaa....seperti tadi mas, kalau timbul pertengkaran saya ajak istri ngomongin masalahnya, biasanya malem-malem pas anak-anak sudah tidur mas. Lalu kita ngomongin baik-baik, dari hati ke hati suasana tenang kan enak mas, kami bisa ungkapin keinginan kami masing-masing.ya seperti ngrompomiin yang kami mau. Tapi kalau malem itu tidak selesai ya kami tunda dulu, soalnya sering kalau dipaksain malah jadi manas suasananya mas. Kalau sudah gitu ya mending

besoknya ngomongin lagi mas. Sebisa mungkin kami kompromikan masalah tersebut hingga selesai mas.

Senada dengan sang suami, NN menuturkan jika terjadi konflik dengan suaminya, maka langkah utama yang akan dilakukan adalah membicarakan dan mengkompromikan masalah yang ada agar ditemukan solusinya. Seperti yang beliau tuturkan :

Yaa...Biasanya sih kami ngomongin bareng-bareng, ngompromiin mau saya gimana? Maunya suami gimana? Jadi adil to mas, gak ada yang menang gak ada yang kalah to.

Setelah mengetahui langkah pengelolaan konflik pasangan ini, peneliti kembali menanyakan kembali mengapa langkan tersebut yang mereka pilih. Sambil memegang gelas yang berisi teh, beliau menuturkan :

Karena saya punya pandangan kalau dalam hubungan itu perlu ada timbal balik mas. Ada yang memberi, begitu juga ada yang menerima, jadi tidak terasa berat sebelah mas. Ini bukan masalah itung-itungan loh ya, Cuma dalam keluarga saya memang ingin hubungan ini bisa saling mengasihi dan saya ingin membuat istri lebih baik mas. Tapi dalam hal ini ngompromiin yang baik-baik loh ya. Mungkin ber-kompromi cara yang terbaik mas, dengan berdiskusi akan mampu mencerahkan permasalahan dan kesepakatan yang diambil tidak berat sebelah. Saya tidak ingin mendidik untuk selalu menjadi yang benar. karena saya yakin semua ada kelebihan dan kekurangannya. Memang perasaan saya menjadi korban akan peristiwa ini. Namun bukan hanya bahagia untuk diri saya yang saya cari. Saya ingin menjadi sebab dari kebahagiaan dari orang-orang terutama keluarga saya. Dan itu sudah menjadi prinsip saya. Jadi saya harus lebih tegas dalam keluarga. Sebagai imam dan nahkoda dalam rumah tangga, memang sudah seharusnya dan menjadi kewajiban saya untuk membimbing istri dan anak-anak agar tidak salah arah.

Hampir sama dengan suaminya, wanita yang berasal dari desa dilereng gunung slamet ini menjelaskan bahwa penyelesaian konflik dengan berdiskusi adalah hal yang umum dilakukan dalam pasangan suami istri, apalagi jika keluarga tersebut dapat digolongkan sebagai keluarga *priyayi* (terhormat), seperti yang beliau tuturkan :

Saya kira itu hal umum ya dalam setiap rumah tangga, apalagi dalam keluarga kami mas, sama-sama orang kantoran, pastinya nyelesein masalah ya dengan omongan mas. Itu seperti warisan ya mas dalam keluarga saya juga seperti itu, kan nanti turun ke anak juga mas. Kalau terkadang emosi itu hal yang lumrah mas, tapi jangan ke arah kekerasan.

Untuk mengetahui lebih dalam, kemudian peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana tanggapan informan mengenai cara pasanganya dalam mengelola konflik yang ada. Menurut TT, sikap istrinya berbeda-beda karena beliau menganggap jika wanita lebih cenderung menggunakan perasaanya daripada logikanya. Berikut penuturanya :

Kalau hal itu gimana ya mas? Beda-beda juga. Tapi istri saya itu sering emosi pas gak selesai-selesai, terkadang nangis, terkadang juga mbentak-mbentak trus pergi. Namun saya memaklumi yo ndak masalahin lah mas, namanya juga wanita mesti lebih gunain perasaanya ketimbang logikanya kan mas.

Senada dengan suaminya, NN juga tidak mempermasalahkan cara suaminya dalam mengelola konflik, bahkan menurutnya suaminya merupakan sosok yang sabar dalam menghadapi istri. Beliau sambil tersenyum menuturkan :

menurut saya suami termasuk sabar mas, biasanya pas saya nangis gitu bapak ngguyoni, ngrayu mas, kalau saya masih nangis paling ditinggal ngampling mas.

b.) MS dan SN

Untuk pasangan yang informan yang kedua ini, juga memiliki cara tersendiri menghadapi konflik dalam rumah tangganya. Menurutnya, sikap itu fleksibel tergantung pada kebiasaan dan masalahnya apa. berikut penuturanya :

Menurut saya kalau langkah itu fleksibel ya, jadi tergantung kebiasaan dan masalahnya apa. Biasanya kami akan segera menyelesaikanya saat itu juga dengan bertengkar secara aktif seperti berdiskusi gitu lah. Dari kecil kami dididik dengan norma dan budaya yang halus, karena itu tadi pas ada masalah sebisa

mungkin ya dengan mendiskusikanya bersama-sama. Yaa terkadang ada juga kalau gak rampung tak tinggal aja mending saya manut sama istri, biar cepet selesai gak berbelit-belit.

Senada dengan suaminya, SN pun dalam hal ini menuturkan bahwa dalam menghadapi konflik yang ada pada dirinya dan suaminya sebisa mungkin akan membicarakan bersama-sama untuk mencari solusinya. Berikut penuturanya :

Ya seperti yang saya omongin tadi mas, saya sama suami ngomongin masalah bareng-bareng, terus nyari solusinya. Kalau ndak bisa selesai ya kami sama-sama mundur biar ndak tambah panas, lalu kami intropeksi diri masing-masing baru besoknya kami bahas lagi. Seperti kompromi gitu lah, nyari solusi yang pas buat kami berdua.

Lebih lanjut mereka berdua menyatakan kepada peneliti tentang alasan-alasan mereka mengapa memilih langkah demikian. Menurut MS, dengan berdebat secara aktif sama juga dengan belajar. Berikut penuturanya :

Dengan diskusi secara aktif itu kan sama juga dengan belajar. Kita juga bisa mengasah akal kita. Kalau nyari pembenaran kah harus masuk akal, yang realistis lah dalah menjalani hidup itu. Berdiskusi tanpa dasar yang kuat tidak menghasilkan apa apa, berdiskusi harus mengikuti aturan dan berdasarkan logika yang benar. kemudian yang paling penting dalam diskusi itu dapat saling mengerti isi hati.

Senada dengan suaminya, ibu yang sederhana ini menyatakan jika membicarakan dari hati-ke hati untuk nyari jalan keluarnya. Begitu juga semakin cepat akan semakin baik tidak menumpuk masalah tersebut. Berikut penuturanya :

Yaa kalau segera dibicarakan kan nyari jalan keluarnya to mas, kan malah lebih cepet selesai juga to. Kalau ndak cepet-cepet malah numpuk nanti jadinya nyeret-nyeret masalah yang lain. Siapa sih yang pengen hidup tapi dikepala banyak pikiran? Kan ndak enak buat ngapa-ngapain to.

Demi memperbanyak informasi peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana mereka mengelola konflik yang ada sehingga keutuhan rumah tangga mereka tetap

terjaga. Menurut MS, kompromi lah yang dirasa paling adil. Belah cara tersebut, beliau juga mengungkapkan jika rata-rata pasangan dalam rumah tangga memilih cara tersebut, seperti yang beliau tuturkan :

Caranya gimana yaa (diam sesaat), Kalau yang kamu sebutin tadi sepertinya kompromi ya yang paling adil, dan mungkin rata-rata semua pasangan pasti memilih cara itu sepertinya untuk mendapatkan solusi yang baik untuk semua pihak. Begitu juga saya, Setiap orang kan mempunyai tujuan-tujuan dalam menyelesaikan konfliknya. Saya ingin jalan yang terbaik antara kami. Agar keputusan yang diambil ketika konflik tidak terasa berat sebelah dan menghasilkan kebijakan-kebijakan yang adil. Jadi diantara kami lebih baiknya tidak saling menyalahkan. Namun saling memperbaiki dan introspeksi kekurangan masing-masing.

Seperti dengan suaminya, SN pun lebih memilih untuk mengkompromikan masalah tersebut guna mencari solusi yang tepat untuk mereka berdua, berikut penuturanya :

Yaa seperti yang saya omongin tadi mas, saya sama suami ngomongin masalah bareng-bareng, terus nyari solusinya. Kalau ndak bisa selesai ya kami sama-sama mundur biar ndak tambah panas, lalu kami introspeksi diri masing-masing baru besoknya kami bahas lagi. Seperti kompromi gitu lah, nyari solusi yang pas buat kami berdua.

Setelah mengetahui langkah pasangan ini dalam mengelola konflik, peneliti menanyakan kembali alasan mereka mengapa memilih langkah tersebut. Pria yang bertubuh tegap dan besar ini menjelaskan :

Satu-satunya cara ya berdiskusi dengan ibu, lalu nurutin kemauan ibu dan ibu harus ngerti keinginan saya juga. Ya dengan kompromi itu akan tercapai win-win solusien.

Satu maksud dengan sang suami, ibu yang polos ini juga dalam wawancaranya juga menjelaskan jika memilih cara tersebut merupakan sikap yang adil dan bijak karena tidak akan mengecewakan salah satu pihak, berikut penuturanya :

Saya rasa itu pilihan terbaik ya sepertinya, semakin cepat masalah itu selesai maka semakin baik dan biar semua pihak merasa adil. daripada bersikeras maksain pendapat tapi malah ngecewain satunya kan ndak bijak to mas.

Untuk mengetahui lebih dalam, peneliti kemudian menanyakan bagaimana tanggapan masing-masing informan terhadap langkah pasanganya dalam mengelola konflik. Menurut beliau, wanita pada umumnya mempunyai sikap yang lemah ketika merasa kalah saat berkonflik, seperti yang beliau tuturkan :

Namanya juga wanita mas, kalau merasa kalah kalau gak nangis ya ngamuk. Hehehehe (sambil tertawa). umumnya kan juga seperti itu.

Berbeda dengan suaminya, ibu berjilbab ini mengungkapkan jika suaminya adalah tipe orang yang tegas dan tidak berbelit-belit, serta berpikir cepat. berikut penuturanya :

Menurut saya suami saya itu orangnya ndak banyak omong, biasanya diem dulu, baru kalau pas udah ngomong termasuk tegas ya, kalau mikir tas tes tes tes gitu lah, ndak banyak mikir, beda sama saya. mungkin dari orangnya sama sekolahnya beda kan bisa mempengaruhi juga.

Dengan pertanyaan terakhir untuk ibu SN, berakhirlah wawancara pada hari tersebut. Ketika waktu menunjukkan pukul 20.30, akhirnya peneliti berpamitan untuk kembali pulang.

5. Proses Mediasi

Adapun cara lain dalam penyelesaian konflik, yaitu dengan mediasi yang dibantu oleh pihak ketiga. Cara ini pun digunakan oleh kedua pasang informan.

a.) TT dan NN

Seperti yang di ungkapkan oleh TT, memang ada pihak-pihak yang membantu proses mediasi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Berikut penuturanya :

Pernah mas kalau itu, teman kantor istri saya, beliau lebih tua dari kami. itu juga jarang sekali, hanya sekali sepertinya pas masalah istri keluar rumah itu.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh NN, ketika dalam diskusi tidak ketemu kesepakatannya, memang diperlukan juga proses mediasi yang dibantu oleh pihak ketiga. berikut penuturanya :

Ada juga mas, itu pas saya masih ngekos, suami minta saya pulang, saya ndak mau karena belum ada kesepakatan antara kami, karena lama, suami nemuin temen kantor saya itu minta ngomong ke saya mas. kami sudah lama kenal, saya kan gak punya saudara disini mas, jadi ibu itu sudah kayak mbak saya sendiri.

Proses ini dikatakan membantu dalam penyelesaian konflik apalagi oleh orang jawa, secara tradisi kalau dinasehatin oleh usia yang lebih tua maka cenderung akan menurut.

Membantu lah mas, kan orang jawa umumnya kalau diomongin yang lebih tua ya kudu nurut to mas. Kalau ada penengahnya kan semakin adil kesepakatannya mas.

b.) MS dan SN

Untuk MS dan SN pun ada pihak-pihak yang menjembatani proses mediasi, seperti yang diungkapkan MS :

Pernah sekali ya masalah mendua itu, karena istri gak mampu nyeleseain jadinya lapor sama kakak iparnya yang satu kampung sama kami.

Begitu juga hal yang sama diungkapkan oleh SN, bahwa dalam keluarganya pun pernah melakukan mediasi dibantun oleh kakak ipar beliau, seperti penuturanya :

Dulu pernah setelah suami selingkuh itu, saya bingung ndak kuat mikir saya minta tolong sama kakak saya. terus suami saya di undang kakak ipar saya untuk nyelesein masalah itu.

Adapun proses mediasi ini dapat dikatakan membantu untuk masalah-masalah yang terkadang sulit proses penyelesaiannya.

Mungkin sangat membantu yaa. Soalnya terkadang kan memang ada masalah-masalah tertentu yang penyelesaiannya membutuhkan bantuan orang ketiga sebagai

penengah, ya termasuk saya sama suami masih setiap ini kakak saya juga ada peranan.

B. ANALISIS DATA

TABEL I

MASALAH-MASALAH YANG MUNCUL SETELAH ADANYA PERSELINGKUHAN

NO	Pasangan suami-istri	Masalah-masalah yang muncul setelah adanya perselingkuhan
1	TT dan NN	<ul style="list-style-type: none">• Melunturnya kepercayaan terhadap pasangan.• Keterbatasan dalam berkomunikasi (adanya perubahan sikap pasangan).• Hambarnya dalam hubungan seksual• Kesenjangan dalam pendapatan• Anak (pembagian tugas dalam mengurus anak)
2	MS dan SN	<ul style="list-style-type: none">• Berkurangnya kepercayaan terhadap pasangan• Hambarnya dalam hubungan seksual• Anak (mengenai dampak psikologis pada anak pasca perselingkuhan)

Sumber : hasil wawancara yang diolah

TABEL II
MANAJEMEN KONFLIK PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TERLIBAT
PERSELINGKUHAN

NO	Pasangan Suami Istri	Tindakan Pengelolaan Konflik	Manajemen Konflik
1	TT dan NN	<ul style="list-style-type: none"> • Bertengkar secara aktif • Peredam • Humor • Menghindar • Diam • Karung goni • Menangis • Membicarakan masalah secara baik-baik dari hati ke hati memastikan apa keinginan masing-masing • mediasi 	kompro mi
2	MS dan SN	<ul style="list-style-type: none"> • Bertengkar secara aktif • Menghindar • Minimasi • Diam • Peredam • Menangis • Mendiskusikan masalah dengan segera untuk mencari solusi yang adil untuk kedua belah pihak • mediasi 	kompro mi

Sumber : hasil wawancara yang diolah

TABEL III

MASALAH-MASALAH YANG MUNCUL DAN PENGELOLAAN KONFLIK PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TERLIBAT PERSELINGKUHAN

NO	Pasangan suami-istri	Masalah-masalah yang muncul setelah adanya perselingkuhan	Tindakan Pengelolaan Konflik	Manajemen Konflik
1.	TT dan NN	<ul style="list-style-type: none">• Melunturnya kepercayaan terhadap pasangan.• Keterbatasan dalam berkomunikasi (adanya perubahan sikap pasangan).• Hambarnya dalam hubungan seksual• Kesenjangan dalam pendapatan• Anak (pembagian tugas dalam mengurus anak)	<ul style="list-style-type: none">• Bertengkar secara aktif• Peredam• Humor• Menghindar• Diam• Karung goni• Menangis• Membicarakan masalah secara baik-baik dari hati ke hati memastikan apa keinginan masing-masing• mediasi	Kompromi

2.	MS dan SN	<ul style="list-style-type: none"> • Berkurangnya kepercayaan terhadap pasangan • Hambarnya dalam hubungan seksual • Anak (mengenai dampak psikologis pada anak pasca perselingkuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertengkar secara aktif • Menghindar • Minimasi • Diam • Peredam • Menangis • Mendiskusikan masalah dengan segera untuk mencari solusi yang adil untuk kedua belah pihak • mediasi 	Kompromi
----	-----------	---	---	----------

Sumber : hasil wawancara yang diolah

Suatu hubungan perkawinan terkadang mengalami konflik. Salah satu pemicu konflik yang dianggap serius adalah munculnya perselingkuhan. Menurut dian dan rochani (2010:173) perselingkuhan dapat menimbulkan efek yang dapat mengganggu keamanan, pikiran, dan harga diri semua anggota keluarga.

Seperti yang di ungkapkan oleh TT yang dalam hal ini sebagai korban dalam perselingkuhan yang dijalani istrinya NN, Di sini dijelaskan oleh TT, bahwasanya karena adanya perselingkuhan ini, menyebabkan dampak negatif yang begitu besar untuk dirinya dan keluarganya. Berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci, dirasakan secara intens oleh yang terkhiranati tersebut. Bahkan keinginan untuk bercerai biasanya akan muncul pada awal-awal terbukanya perselingkuhan. pasangan yang awalnya amat percaya pada kesetiaan pasanganya kemudian berubah menjadi seseorang yang sangat pencuriga, berusaha mengetahui setiap langkah pasanganya setiap hari.

Dalam rumah tangga terdapat empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual,

penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan, (Hurlock, 1999: 290).

Pada kasus pasangan informan yang pertama berkaitan dengan faktor-faktor yang membuat seseorang untuk berselingkuh, keduanya mengakui bahwa masalah penyesuaian memang begitu penting demi kelangsungan dan keutuhan rumah tangga. Hanya saja berbeda-beda masalah utamanya. Seperti yang diungkapkan oleh TT, menurutnya penyesuaian masalah keuangan lah yang paling utama. Hal ini didukung oleh status pekerjaan yang berbeda. Karena ketika itu, TT hanya sebagai honorer dikantor sedangkan sang istri sudah menjadi PNS diawal pekerjaan. Namun TT juga mengakui bahwa alasan-alasan lainnya tidak menutup kemungkinan untuk memicu perselingkuhan.

Berbeda dengan suaminya, NN menganggap empat hal tersebut saling bersangkutan antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan NN juga menambahkan alasan pribadinya yang dirasa menjadi sebab paling utama dalam perselingkuhan yang telah dijalaninya.

Selanjutnya untuk kasus pasangan yang kedua yaitu antara MS dan SN pun mempunyai penilaian lain. Seperti yang di jelaskan MS bahwa penyesuaian-penyesuaian itu ibarat magnet yang saling tarik menarik, dan yang mempunyai daya terkuatlah yang menjadi dominan dalam konflik tersebut.

Dalam hal ini MS mejelaskan dalam penyesuaian dengan pasangan misalnya, karena sering terjadi perbedaan pendapat dan pola pikir tersebutlah yang menjadi titik rawan dalam konflik. Kemudian penyesuaian seksual, MS menilai bahwa biasanya seorang laki-laki mempunya fantasi yang lebih liar, dan kebanyakan wanita terkadang

tidak dapat mengimbangnya. Berkaitan dengan penyesuaian keuangan MS merasa tidak terlalu menjadi masalah karena mereka sama-sama mempunyai pekerjaan tetap.

Kemudian untuk SN pun mempunyai penilaian lain. Istri yang mempunyai hobby menanam ini menilai hanya pada penyesuaian dengan pasangan. Berkaitan untuk tiga hal lainnya dirasa tidak sering menjadi masalah. Namun SN mempunyai pemikiran lain, yaitu berkaitan dengan faktor genetika. Menurutnya karena keturunan bisa jadi bawaan dalam selingkuh. Mengingat ayah MS yang mempunyai istri empat.

Merujuk pada empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan seperti yang disampaikan oleh (Hurlock, 1999: 290). Ternyata penyebab perselingkuhan tidak hanya satu sebab. Dalam hal ini peneliti sepakat pada pernyataan Hurlock (1999:290) bahwasanya alasan yang pertama dan utama adalah **penyesuaian dengan pasangan**. Hal tersebut dapat di artikan bahwa pentingnya pemahaman karakter seseorang untuk menciptakan suatu kedekatan emosional yang kuat antar pasangan. Dengan memahami karakter seseorang tersebut, akan lebih mudah menumbuhkan kedekatan emosi yang kuat guna menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam kehidupan sehari-hari akan lebih terasa nyaman, karena terjadi banyak persamaan-persamaan dalam cara berpikir dan membuat suatu kebijakan.

Umumnya banyak pasangan yang kurang menyadari pentingnya penyesuaian dalam pernikahan. Sebagian berpikir bahwa penyesuaian dengan pasangan sudah dilakukan saat masa pacaran sebelum menikah, ada pula yang beranggapan bahwa penyesuaian hanya perlu dilakukan di masa-masa awal pernikahan saja. Akibat dari persepsi tersebut, mereka tidak siap ketika menghadapi perubahan ataupun perbedaan pada diri pasangannya. Hal tersebut akhirnya bisa memunculkan pikiran negatif terhadap

pasangan yang seringkali bila tidak dikonfirmasi akan menimbulkan kesenjangan diantara suami istri.

Penyesuaian dalam pernikahan pada dasarnya adalah hal yang berjalan sepanjang waktu, sepanjang pernikahan itu bahkan hingga salah satu dari pasangan meninggal dunia penyesuaian tetap menjadi kebutuhan dan keharusan. Di awal perkenalan sebelum menikah, keduanya masih saling berkenalan luarnya saja, hanya mengenal kepribadian calon pasangannya secara umum saja. Tentu itu tidak cukup, Oleh karenanya di awal pernikahan pun pasangan masih perlu penyesuaian dan pengenalan yang lebih mendalam lagi antara satu sama lain, begitu seterusnya, penyesuaian pun perlu terus dilakukan dalam pernikahan ketika istri hamil, anak pertama lahir, dst.

Penyesuaian dengan pasangan juga butuh kesabaran dan kemauan untuk saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak semua kebiasaan dan sifat-sifat pasangan akan sejalan dan sesuai dengan diri. Oleh karenanya perlu memahami tentang kebiasaan pasangan, sifat dan karakternya, hal-hal yang dia sukai dan tidak dia sukai, dsb. Perbedaan diantara pasangan suami istri adalah suatu hal yang wajar, dan karena perbedaan itulah Allah mempertemukan dan menyatukannya agar satu sama lain bisa saling melengkapi. Suami dengan kelebihanannya mampu membimbing dan menutupi kekurangan istri, begitu sebaliknya istri mampu pula dengan kelebihanannya menutupi kekurangan yang ada pada diri suami. Dengan adanya saling pengertian satu sama lainnya ini, maka keharmonisan dalam rumah tangga akan selalu menghiasi.

Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus disamakan ataupun dimusnahkan. Perbedaan adalah warna yang bisa menghiasi dan menceriakan segalanya. Bila kita

mampu menikmati, menerima dan mensyukuri setiap perbedaan yang ada, maka semua akan terasa lebih indah, bahkan terkadang bisa menjadi buah canda diantara pasangan. Sebaliknya bila perbedaan selalu dijadikan ancaman maka tak dapat dipungkiri pertengkaran dan ketidakcocokan akan selalu hadir.

Kebahagiaan dalam pernikahan kuncinya terletak di hati, dan berada pada diri masing-masing pasangan. Bila hati keduanya selalu menyatu untuk membahagiakan rumah tangganya, maka keduanya juga akan saling merasakannya. Karena hati itu bergetar. Maka ketika dua hati menyatu dan seirama, ia akan saling beresonansi, dan saling menggetarkan satu sama lainnya. Bila getaran yang disampaikan adalah getaran hati yang bahagia maka juga akan dirasakan oleh yang lainnya, namun bila getaran yang disampaikan sedih, kecewa dan buruk sangka maka getaran yang disampaikan juga akan terasa negatif. Sehingga tak heran, bila kita terkadang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan kita bila kita benar-benar menghidupkan hati.

Pemahaman tentang karakter merupakan bagian dari proses adaptasi dalam rumah tangga, karena butuh penyesuaian pada karakter tersebut dan kebiasaan yang ada pada masing-masing pihak. Sulitnya adaptasi ini bisa dilatar belakangi oleh banyak faktor, seperti budaya, lingkungan, kebiasaan, dan pendidikan yang berpengaruh pada pola pikir. Untuk itulah betapa pentingnya pemahaman antar pasangan agar dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi didalam hubungan pasangan tersebut.

Kemudian alasan yang kedua adalah **penyesuaian dalam masalah keuangan**. Disini dijelaskan oleh TT, bahwa penghasilan yang didapatkannya sebagai honorer dalam pekerjaannya berbeda dengan penghasilan NN yang ketika awal berkerja sudah menjadi

PNS. Perbedaan masalah pendapatan ini juga berdampak pada kesenjangan dalam rumah tangga karena sebagai suami yang menduduki posisi sebagai kepala rumah tangga merasa minder dengan penghasilan yang didapat sang istri.

Penyesuaian keuangan dalam pernikahan merupakan hal penting yang harus dilakukan suatu keluarga, sehingga selama perjalanannya nanti keluarga tersebut terhindar dari masalah hutang. Melihat apa yang dialami pada pasangan TT dan NN dapat disimpulkan bahwa NN sebagai istri kurang bisa menerima kenyataan bahwa suaminya berpendapatan lebih kecil. Sebagian besar perempuan memang menginginkan laki-laki yang bisa memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya dengan cukup. Ketika istri memiliki pendapatan lebih besar dari suami, cenderung timbul kesenjangan emosional antara suami dan istri. Bahkan, bisa jadi timbul perasaan “tak terlalu membutuhkan” dari sang istri terhadap suami, karena ia sudah terbiasa mengambil keputusan sendiri dan memiliki tabungan yang cukup untuk menopang kehidupannya seandainya tidak lagi bersama suaminya. Di lain pihak, bisa jadi tumbuh perasaan tak percaya diri pada suami yang memiliki penghasilan lebih kecil.

Hal ini berbeda dengan pasangan kedua antara MS dan SN. Mereka menilai masalah keuangan jarang menjadi konflik karena dari awal menikah mereka sudah sama-sama sebagai PNS, yang tentunya penghasilan bisa dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan bulanan mereka.

Alasan yang ketiga adalah **penyesuaian seksual**. Hal ini hanya dingkapkan oleh NN istri dari TT. Menurutnya, laki-laki pada umumnya merasa egois untuk urusan didalam ranjang. Dari pernyataanya tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan seks adalah seimbang antara suami dan istri. Bukan hanya kewajiban seorang istri untuk

melayani sang suami, sebaliknya juga suami harus mengerti juga apa yang diinginkan seorang istri untuk urusan dalam ranjang. Dengan sikap egois salah satu pasangan maka akan menimbulkan perasaan-perasaan yang dianggap merendahkan salah satu pasangan. Padahal, pasanganya tersebut merasa ada hal lebih yang dia punya, misalnya pendapatan dalam masalah keuangan, hal tersebut dapat mempengaruhi dalam pelayanan yang diberikan oleh pasangan tersebut. Hal ini juga diperkuat dari informasi pihak ketiga yaitu TY, yang telah lama mengenal TT dan NN. Menurutnya dalam penyesuaian ini TT selalu kalah dan tidak dapat mengimbangi kebutuhan NN.

Begitu juga yang diungkapkan MS sebagai responden yang kedua ini. Beliau menginginkan pasanganya untuk dapat mengimbangi dalam urusan dalam ranjang. Disinilah pentingnya juga pemahaman dan pembelajaran dalam masalah seksual. seks mempunyai peranan penting dalam perkawinan, baik untuk menyalurkan libido seksual manusia ataupun untuk mendapat keturunan. Oleh sebab itu kalau kehidupan seks tidak dihormati dan diperhatikan dalam hubungan perkawinan, maka perkawinan tersebut akan kehilangan dasar gairah.

Berdasarkan pada sudut pandang seksual, perkawinan merupakan suatu bentuk tanggung jawab manusia terhadap akibat-akibat nafsu birahi. Perkawinan pada dasarnya adalah suatu bentuk aktivitas seks yang bertanggung-jawab serta halal karena dalam perkawinan telah ditetapkan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh suami-isteri, terutama dalam bidang seksual yang memang merupakan hajat utama dalam perkawinan. Ternyata, banyak orang yang kurang menyadari tentang hal ini, baik dari

pihak suami atau istri, bahkan kadang-kadang kedua-duanya. Yang lebih buruknya kalau kesadaran itu tidak ada dari salah satu pihak.

Apabila salah satu pihak menghendaki agar kehidupan seksnya dapat dipenuhi sepuas-puasnya, sedang yang satu lagi kurang menyadari keperluan lawannya. Sehingga terjadilah penyelewengan seksual. Bila keadaan sudah demikian, tidak mungkin suami isteri dapat membina rumah-tangga dengan baik dan harmonis. Hal demikian juga terdapat dalam kehidupan suami-isteri di mana kedua-duanya sadar dan paham akan arti seks dalam perkawinan. Akan tetapi dari salah satu pihak kadang-kadang terlalu egois, mementingkan kepuasan sendiri tanpa mempedulikan kebutuhan pasangannya. Biasanya hal demikian ini selalu dilakukan oleh pihak suami yang cenderung lalai memikirkan keperluan seks istrinya, suami bertindak menurut kemauannya sendiri untuk memperoleh kepuasan.

Istri hanya menanti dan bahkan tidak pernah diberi peluang untuk mencapai kepuasan. Tentu terjadi gejolak, bila menimpa isteri yang kebetulan agak lemah imannya, mungkin akan melakukan perbuatan tidak bermoral seperti melakukan perzinahan dengan lelaki lain yang sanggup memberi kepuasan seks kepadanya. Seperti itulah gambaran pentingnya peranan seks dalam perkawinan. Betapa pun kuatnya rasa cinta tapi kalau sifat egoisme ini tetap tidak bisa dihilangkan tentu akan membawa kesuraman dalam perkawinan. Jadi harus ada keseimbangan dari suami-isteri di mana mereka secara bersama bertanggung-jawab memberi kepuasan.

Alasan yang keempat adalah **penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.** Hal ini juga merupakan alasan yang dapat memicu kegaduhan dalam keluarga,

hingga menyebabkan perselingkuhan. Karena, Setiap keluarga mempunyai nilai dan cara hidup sendiri tak mudah bagi seseorang untuk menyesuaikan dengan nilai dan cara hidup yang berbeda dengannya. Dalam pasangan ini misalnya, TT sang suami berasal dari keluarga yang cukup terhormat atau sering disebut *priyayi* karena sang bapak merupakan seorang pejabat yang pernah menjadi seorang Camat dikotanya. Ketika menikah mendapatkan NN yang hanya anak seorang guru didesa terpencil. Faktor ini mendorong sang ibu TT atau mertua dari NN kurang bisa menerima keberadaan NN sebagai menantunya. Sehingga membuat sang ibu selalu mencampuri urusan rumah tangga mereka.

Begitu juga dengan pihak keluarga dari NN. NN yang dari awal seorang PNS (pegawai negeri sipil), mendapatkan TT yang hanya sebagai honorer, membuat pihak orangtua NN kurang begitu menerima kehadiran TT sebagai menantunya. Mereka menginginkan sebagai menantu adalah jelas yang sudah mapan dan mempunyai kehidupan yang layak agar lebih menopang kehidupan rumah tangga sang anak nantinya. Pada umumnya jika dari awal perkenalan kurang berkenan, kemungkinan besar bawaanya ketidakcocokan yang berkepanjangan. Berbeda dengan pasangan informan yang kedua, karena sama-sama berasal dari keluarga yang terpandang, otomatis dari awal bisa saling menerima dan mengurangi masalah perbedaan.

Adapun hal lain alasan diluar dari yang di kemukakan oleh hocker. Seperti yang diungkapkan oleh SN dalam responden kedua. Istri dari MS ini mempunyai pendapat yang bisa dikatakan menarik tentang alasan perselingkuhan yang dialami oleh suaminya. Menurutnya, ada faktor genetika dari seseorang yang bisa membawa perilaku itu menurun ke darah dagingnya. Ini merupakan suatu alasan khusus yang unik namun

masuk dalam akal sehat. Dalam riset yang dilakukan oleh Brandon Zitsch, seorang pria yang memiliki rekam jejak perselingkuhan berpotensi menurunkan potensi tersebut pada anaknya. Hal ini juga berlaku pada seorang wanita. (Brandon Zitsch, peneliti dari University of Queensland, Australia, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata penyebab dari perselingkuhan bukan hanya satu sebab. Penyebab perselingkuhan cukup kompleks mencakupi empat hal tentang penyesuaian dalam pernikahan tersebut. Dari empat hal tersebut ada yang paling utama dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Namun juga tidak menutup kemungkinan ada alasan-alasan lain dari teori tersebut dikarenakan banyak sekali faktor yang mempengaruhi dalam kehidupan ini.

Perselingkuhan merupakan masalah yang serius dan cukup fatal dalam kehidupan rumah tangga. Karena itulah alangkah baiknya berpikir kembali agar tidak masuk dalam konflik perselingkuhan. Tidak jarang karena perselingkuhan tersebut berujung pada perceraian. Perselingkuhan yang tidak diketahui oleh pasangan biasanya tidak memberikan dampak yang negatif. Bahkan mereka yang berselingkuh memperoleh pengalaman-pengalaman menyenangkan sehingga merasa lebih bahagia. Namun saat perselingkuhan terungkap, mulailah masa-masa yang amat sulit dalam perkawinan, baik bagi pasangan yang menjadi korban maupun pasangan yang berselingkuh (Ginanjari, 2009:67).

Masa-masa itu ditandai dengan mundurnya pola komunikasi pada pasangan tersebut yang mengakibatkan komunikasi mereka menjadi tidak lancar. Berbagai perasaan negatif dialami korban perselingkuhan dalam waktu yang bersamaan. Selain itu

terjadi perubahan rasa yang begitu cepat sehingga membuat para korban dari perselingkuhan terasa terkuras tenaga mereka.

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi menjadi hal yang menyenangkan untuk kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal yang baik ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan sebuah komunikasi terjadi apabila isi pesan dapat dipahami namun hubungan menjadi rusak. Karena dalam berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan maksud isi sebuah pesan, namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal tersebut.

Kegagalan berkomunikasi dalam sebuah rumah tangga pada pasangan yang terlibat perselingkuhan juga bisa disebabkan karena hilangnya rasa kepercayaan. Rasa percaya merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi dalam berkomunikasi interpersonal. Karena dengan bermodalkan kepercayaan ini akan menjadikan seseorang lebih terbuka dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaannya.

Keterbukaan dan komunikasi yang intim merupakan hal pokok dalam sebuah rumah tangga. Dalam mengungkapkan perasaan, penulis sepakat dengan apa yang ada dalam buku pengantar psikologi dari Dr.A.Supratiknya, *We are taught how to describe our ideas clearly and correctly. But we are rarely taught how to describe our feelings clearly and correctly.* (Johnson, 1981). Salah satu segi paling membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan. Perasaan merupakan pengalaman internal, dan kita menggunakan bentuk-bentuk tingkah laku terbuka tertentu untuk mengkomunikasikannya dengan orang lain. Namun tidak jarang kita kesulitan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan kita, juga sebaliknya kita

kesulitan mengendalikan pengungkapan perasaan kita. Untuk itulah pentingnya belajar mengungkapkan perasaan kita secara tepat.

Johnson (1981) mengemukakan suatu model pengungkapan perasaan dalam komunikasi. Menurutnya ada lima macam proses, yaitu mengamati, menafsirkan, mengalami perasaan, menanggapi, dan mengungkapkan. Salah satu faktor yang sering menjadi penghambat dalam membangun hubungan antarpribadi adalah kesulitan mengungkapkan perasaan. Sering kita tidak mampu mengungkapkan perasaan kita itu secara efektif, sehingga aneka masalah dalam komunikasi itu muncul terutama bukan karena perasaan yang kita alami itu sendiri, melainkan kita gagal mengkomunikasikannya secara efektif. Perasaan-perasaan itu justru kita sangkal, kita alihkan, kita sembunyikan, atau kita represikan. (Johnson, 1981).

Disinilah pentingnya bagi seseorang untuk mengerti dan memahami apa pesan yang ingin disampaikan oleh lawan kita berkomunikasi. Seperti yang dialami oleh TT, ketika istri melayani dalam urusan ranjang, istri hanya pasrah (pasif), sering tidak mau memandang, dan juga selalu ingin lampu dimatikan. Hal ini bisa dikarenakan NN istri dari TT tersebut yang kesulitan mengungkapkan perasaannya. Namun akibat daripada itu, membuat TT sendiri merasa bingung dan menjadi salah paham dalam memahami makna dari sikap NN tersebut. Sulitnya dalam mengungkapkan perasaan tersebut menjadikan seseorang tersebut menjadi tidak terbuka dan kurang komunikatif. Ketika ini terjadi pada suami atau istri dalam sebuah hubungan rumah tangga, bisa menjadi bom waktu yang akan berdampak buruk bagi kelangsungan rumah tangga mereka.

Dalam setiap konflik pasti memiliki sebab dan akibat tertentu. Kemudian untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah pengetahuan mengenai penyebab konflik tersebut.

Untuk mengetahui konflik dalam rumah tangga itu sebenarnya mudah. Hanya perlu sebuah keterbukaan dari masing-masing pihak agar bersedia berkomunikasi secara aktif mengenai konflik tersebut. Jika masing-masing pihak masih tetap memilih untuk tertutup pada pasangannya, maka selama itu pula konflik yang melanda dalam rumah tangga tersebut tidak akan terselesaikan. Namun jika yang terjadi adalah pasangan tersebut dapat saling membuka diri dalam berkomunikasi, maka konflik tersebut dapat segera selesai sebelum melebar.

Dalam sebuah komunikasi akan dapat mengerti seseorang itu telah menipu atau berbohong. Gejala ini dapat dimengerti atau dibaca melalui bahasa tubuh. Pemahaman tentang bahasa tubuh seseorang akan menginterpretasikan bahwa mereka akan berkata jujur atau berkata bohong. Namun dalam memahami bahasa tubuh seseorang tidak secara langsung setiap orang untuk dapat memahaminya, dan membutuhkan pembelajaran serta pengalaman yang matang.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan masalah-masalah yang muncul setelah adanya konflik perselingkuhan ini. Pada kasus pasangan informan yang pertama setelah adanya perselingkuhan ini, beraneka ragam masalah mulai muncul. Menurut TT, masalah pertama adalah melunturnya kepercayaan kepada istri karena merasa telah dikhianati, di kecewakan, tidak dihargai, dan disepelkan sebagai kepala rumah tangga. TT merasa kesetiaan yang selama ini beliau jaga tidak ada artinya. Hal itu menjadikan perubahan sikap pada TT yang menjadi lebih posesif, dan tidak bisa berpikir secara rasional sehingga yang ada dalam benaknya hanyalah rasa curiga yang berkepanjangan. Adanya rasa takut kejadian perselingkuhan tersebut dilakukan istrinya kembali. Hal itu juga dibenarkan oleh NN, beliau merasa suaminya menjadi seorang yang pencemburu, seperti

saat keluar rumah sewaktu senam, atau saat ada acara kegiatan oleh kantor, ketika pulang akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang sama.

Merujuk pada masalah-masalah yang dapat menyebabkan perceraian yang di lansir dalam (*Dr. Teddy, departemen kesehatan RI, 2015*), Masalah yang dialami pasangan informan ini merupakan masalah yang bersumber pada kurangnya kepercayaan. Kepercayaan merupakan hal penting dalam rumah tangga karena bisa disebut sebagai pondasi dalam berdirinya rumah tangga tersebut. Setiap hubungan dibangun atas dasar kepercayaan, dan kepercayaan tidak perlu untuk dijelaskan karena secara alamiah tumbuh seiring dengan waktu yang berjalan. Pentingnya sebuah kepercayaan dalam suatu hubungan akan membuat pasangan tersebut merasa hidup didunia dengan cinta, kepedulian, dan kebahagiaan. Melalui kepercayaan itu pula akan membuat ikatan mereka semakin kuat.

Masalah lain yang timbul setelah adanya perselingkuhan ini adalah dalam menjalani hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena TT merasa istrinya enggan atau malas-malasan ketika diajak berhubungan intim. Begitu juga ketika melakukannya, TT merasa melakukan dengan seseorang yang berbeda dengan alasan terbayang-bayang perselingkuhan yang dilakukan oleh istrinya. Begitu juga sikap istrinya yang semakin berubah ketika melayani dalam hubungan dalam ranjang yang semakin pasif, dan ingin selalu cepat selesai tanpa ada tatap muka dan konflik batin. Dari sisi lain, NN pun hanya merasa melakukannya karena sebuah kewajiban sebagai seorang istri, dan tidak ada arah untuk berpikir apa yang dirasakanya. Menurut (*Dr. Teddy, departemen kesehatan RI, 2015*), hal ini termasuk dalam masalah Hubungan seksual yang hambar, dengan

pengertian hubungan seksual merupakan variasi dalam sebuah rumah tangga. Seksual ini dapat mempercantik suatu bangunan meskipun sebenarnya bangunan tersebut nampak reot. Meskipun sebagai pendukung, harusnya terlihat indah untuk pasangan tersebut, bukan sebaliknya hanya untuk salah satu dalam pasangan tersebut. Seperti yang diinginkan oleh NN, bahwasanya seks merupakan pembelajaran agar tidak jenuh dalam menjalaninya. Beliau merasa suaminya tidak mau belajar hanya seperti itu-itu saja sehingga NN merasa hanya sebagai alat pemuas seks.

Seks adalah suatu rutinitas dan bukan sebagai prioritas, yang pada umumnya pemegang peranan utama dalam aktivitas seksual adalah seorang suami. Apabila pihak suami menekankan pada hubungan seksual yang ala kadarnya saja tanpa adanya keseimbangan untuk pasangannya, maka aktifitas seksual akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia perkawinan. Namun jika dalam pasangan tersebut saling mengerti dan memahami inti dan cara dengan baik, maka seks dapat dipandang sebagai hal yang menggairahkan dan cara mengakhiri konflik.

Selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan keuangan. TT merasa istrinya semakin menuntut saja dalam masalah keuangan, padahal gaji bulanan TT tidak seberapa karena pada saat tersebut TT belum diangkat menjadi PNS. Berbeda dengan sebelum adanya konflik ini, istrinya hanya diam ketika diberi jatah uang bulanan. Berbeda dengan TT, NN merasa selama ini uang gaji nya lah yang sering dipakai untuk kebutuhan bulanan, sedangkan beliau mengetahui bahwa sebenarnya suami juga mempunyai tambahan uang dari kantor selain gaji. Beliau menginginkannya, suami dengan sendirinya memberi secara terbuka, bukan malah di pergunakan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini

juga yang semakin membuat NN urung mempergunakan gaji bulannya untuk kebutuhan rumah tangga, dengan pemikiran berjaga-jaga untuk kedepannya yang tidak tau akan seperti apa. Sesuai dalam (*Dr. Teddy, departemen kesehatan RI, 2015*), bahwa kesenjangan penghasilan antara suami dan istri sering juga menuju ke arah perceraian.

Pada saat era sekarang ini, semakin banyak pasangan yang masing-masing memiliki pekerjaan atau penghasilan. Keluarga-keluarga modern membutuhkan biaya yang semakin besar yang tidak realistis jika hanya mengandalkan satu sumber penghasilan saja. Hal ini disebabkan kesetaraan gender dan keberhasilan gerakan emansipasi wanita telah membuka lebar pintu karir dan dunia kerja bagi kaum wanita. Namun sebenarnya, paradigma pendapatan suami harus lebih tinggi dari seorang istri bukanlah menjadi prioritas, yang terpenting adalah penekanan pada bagaimana kebutuhan rumah tangga tersebut bisa dipenuhi dan dikelola bersama agar sesuai seperti apa yang diharapkan oleh pasangan tersebut. Kemudian masalah karena mengurus anak setelah adanya perselingkuhan, suami istri tersebut terkesan mementingkan urusan pribadi mereka sehingga anak seperti teracuhkan dalam kebutuhannya. Menurut (*Dr. Teddy, departemen kesehatan RI, 2015*), masalah tentang anak merupakan masalah yang serius dalam rumah tangga. Bahkan terkadang konflik pada pasangan suami istri tersebut bisa melunak karena adanya anak. Oleh karena itulah pentingnya mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan dan diharapkan dari anak-anak.

Untuk pasangan informan yang kedua adalah MS dan SN. Mereka pun juga mengalami beberapa masalah, seperti yang diutarakan oleh MS bahwa masalah itu merata dalam semua aspek. Masalah yang terjadi setelah adanya perselingkuhan adalah

memudarnya kepercayaan dari istrinya sehingga selalu curiga dalam setiap aktifitas yang dilakukan oleh MS. Hal tersebut juga dibenarkan oleh SN, dalam hatinya hanya pikiran negatif yang selalu muncul karena merasa tidak adanya kejujuran dalam segala hal, merasa dibohongi habis-habisan oleh suaminya. Sesuai dengan (*Dr. Teddy, departemen kesehatan RI, 2015*), hal ini termasuk dalam masalah kurangnya kepercayaan. Melunturnya kepercayaan ini sangat berpengaruh atas kelanjutan keutuhan sebuah rumah tangga karena sebagai dasar atas sebuah pernikahan. Kepercayaan juga dibangun dalam karakter, makin baik karakter seseorang tersebut akan membuat seseorang semakin dipercaya.

Masalah lain yang timbul adalah masalah seksual dalam ranjang. MS merasakan adanya perubahan sikap pada istrinya dalam melayaninya. Terkadang banyak alasan ketika diajak, begitu juga saat melakukannya cenderung pasrah seperti tidak adanya gairah lagi. Senada dengan MS, istrinya mengungkapkan alasan perubahan sikapnya dikarenakan seringnya terbayang-bayang atas apa yang dilakukan suaminya, sehingga membuat SN merasa canggung untuk bersikap seperti sebelumnya. Sesuai dengan (*Dr. Teddy, departemen kesehatan RI, 2015*), masalah ini termasuk pada hambarnya hubungan seksualitas dalam rumah tangga mereka. Pada umumnya banyak yang menganggap seks adalah sesuatu yang ringan dalam rumah tangga. Padahal sebenarnya hakikat seks adalah untuk memberi keturunan sekaligus menyalurkan kehendak biologis dalam pribadi seseorang tersebut.

Sekarang ini banyak sekali pasangan dalam sebuah rumah tangga yang tidak memahami dan menyadari akan pentingnya hubungan seksual dalam rumah tangga

tersebut. Bahkan banyak diantaranya menjalani hubungan seksual sebagai hal rutinitas semata, atau bisa dikatakan hanyalah menjalankan suatu kewajiban dan tidak ada nuansa keindahan didalamnya. Hal inilah yang sering membuat salah satu pasangan merasa bosan dan jenuh akan aktivitas seksual mereka sehingga ada yang berusaha mencari pengalaman seks dengan orang lain diluar pernikahan.

Banyaknya masalah-masalah yang muncul dalam pasangan rumah tangga yang salah satu pasangannya ini pernah berselingkuh akan semakin membawa dampak yang mengerikan apabila tidak segera di selesaikan dengan tepat. Untuk itulah didalamnya membutuhkan suatu cara pengelolaan konflik yang tepat agar masalah tidak semakin meluas. Manajemen konflik adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argumen-argumen disfungsional dan tidak sesuai dengan persetujuan dan persesuaian yang produktif. Manajemen konflik berarti mengurangi respon-respon yang mengarah pada konflik yang destruktif dan menggiring komunikasi paska konflik individu ke arah yang konstruktif. (Miller, 1983: 262)

Untuk pasangan suami istri yang pertama, yakni antara TT dan NN. Menurut penuturan mereka, konflik merupakan hal yang wajar dalam menjalani rumah tangga . Kalau mengkaji lebih dalam, sebenarnya konflik adalah salah satu cara seseorang untuk menunjukkan eksistensi seseorang tersebut kepada pasangannya. Karena konflik antara suami istri tersebut selalu muncul, maka hal terpenting adalah bagaimana mengelola konflik tersebut dengan baik sehingga rumah tangga mereka yang dilanda masalah perselingkuhan tersebut dapat terjaga keutuhannya.

Menurut TT, ketika sedang berkonflik dengan istrinya, baik karena berkurangnya kepercayaan, keterbatasan komunikasi, kesenjangan pendapatan dalam keluarga, maupun dalam hubungan diatas ranjang, beliau tidak serta merta langsung untuk membicarakannya. Beliau menyadari bahwa tidak dapat serta merta secara blak-blakan langsung berbicara sama istrinya terkait masalah-masalah tersebut, namun menunggu waktu yang tepat untuk membicarakannya dengan pertimbangan melihat situasi dan kondisi rumah tangga dan sang istri. Seperti dalam rumah tangganya jika masih terasa ramai, anak-anak belum pada tidur, atau kondisi istrinya saat itu apakah sedang lelah atau banyak pekerjaan. Namun ketika waktu dirasa sudah memungkinkan, beliau akan segera menyelesaikannya. Namun ketika sedang membicarakan masalah tersebut terjadi kesulitan dalam penyelesaiannya dan membuat keadaan menjadi memanas, bapak dua anak ini cenderung memilih untuk diam sejenak menunggu meredanya emosi masing-masing pihak agar tidak semakin memanas. Bahkan ketika memang tidak mungkin untuk diselesaikan pada saat tersebut, maka akan menundanya hingga esok hari dengan alasan tidak mungkin sebuah penyelesaian itu berada dalam paksaan.

Selain itu, ketika sedang berkonflik terkadang TT juga menggunakan cara humor untuk meredam emosi istrinya. Hal ini diungkapkan karena terkadang ketika konflik dan suasana mulai memanas membuat istrinya menjadi emosi dan menangis, maka dari itu TT memberikan candaan untuk meredam tangis istrinya. Menurut penuturnya jika tidak ada selingan humor tersebut ketika suasana memanas tidak akan menyelesaikan konflik yang ada malahan bisa-bisa konflik tidak segera selesai melainkan semakin *ruwet* (meluas). Oleh karena hal inilah, yang menjadi alasan mengapa TT meredam emosi

istrinya dengan humor barulah setelah mereda melanjutkan kembali diskusinya untuk mencari solusi yang tepat untuk masalah yang mereka hadapi.

Berbeda dengan suaminya, NN yang terkadang ketika berkonflik merasa emosi ini mengatakan, yang membuat konflik tidak segera selesai adalah kebiasaan suaminya yang mengungkit masalah-masalah yang lalu ketika suaminya emosi. Hal inilah yang memancing emosi NN dengan mengungkapkannya melalui tangisan atau meninggalkan konflik tersebut dengan pertimbangan menahan emosi beliau. Meskipun kadang kala ketika konflik memanas suaminya juga tak jarang untuk menggunakan humor untuk meredam emosi NN.

Cara pengelolaan konflik yang dilakukan oleh TT ketika menghadapi masalah dengan istrinya tersebut adalah segera menyelesaikan masalah yang ada dengan berbicara dari hati ke hati secara empat mata untuk memahami apa kemauan beliau dan kemauan sang istri. Namun jika dirasa agak rumit dan suasana menjadi memanas terkadang beliau memberi candaan pada istrinya dan tergantung situasi juga. Berdasarkan pada manajemen konflik antar manusia menurut (De Vito, 2011: 299-305), maka pengelolaan konflik yang dilakukan oleh TT dapat digolongkan kedalam manajemen konflik yang produktif yaitu bertengkar secara aktif

Menurut (De Vito, 2011: 299-305), strategi pengelolaan konflik dengan bertengkar secara aktif merupakan salah satu manajemen konflik yang produktif. Hal ini ditandai dengan adanya upaya-upaya aktif dari TT dengan melakukan tindakan-tindakan aktif untuk menyelesaikan konflik yang melanda mereka. Misalnya, ketika merasa

kurang berkenan dengan sikap sang istri, beliau akan secara langsung mengutarakan ketidaksepahaman tersebut kepada istrinya.

Pengelolaan konflik lainnya yang juga dilakukan oleh TT dalam menghadapi konflik dengan istrinya adalah dengan menggunakan humor. Menurut (De Vito, 2011: 299-305), pengelolaan dengan menggunakan humor merupakan strategi pengelolaan konflik yang produktif. Humor yang dimaksud disini adalah dengan menggunakan cerita lucu atau bersikap melucu yang dilakukan oleh salah satu pihak dengan tujuan untuk meredakan ketegangan apabila salah satu pihak lainnya nampak emosi. Seperti yang dilakukan oleh TT, apabila situasi agak memanas terkadang istrinya menangis maka humorlah yang digunakan oleh TT untuk meredam tangisan istrinya. Namun ada juga yang perlu digaris bawahi, tidak selalu dalam situasi memanas humor dapat digunakan oleh salah satu pihak, hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi seseorang tersebut dapat menggunakan humor atau tidak ketika sedang berkonflik.

Adapun pengelolaan konflik lainnya yang dipergunakan oleh TT dalam menanggapi konflik dengan istrinya, yaitu dengan menghindar. Menurut (De Vito, 2011: 299-305), menghindar merupakan strategi pengelolaan konflik yang tidak produktif. Dalam strategi pengelolaan konflik, hal ini merupakan tindakan yang dapat dikatakan sering dilakukan seseorang ketika sedang berkonflik. Penghindaran tersebut dengan tujuan untuk menunda konflik yang terjadi dengan pertimbangan apabila dipaksakan malah akan semakin memperburuk keadaan saat berkonflik. Seperti yang diungkapkan oleh NN bahwasanya ketika sedang berkonflik dan NN menangis tak kunjung selesai, suaminya lebih memilih meninggalkan beliau untuk pergi ke pos kampling. Begitu juga

dengan strategi karung Goni yang digunakan oleh TT. Menurut (De Vito, 2011: 299-305), Karung Goni merupakan strategi para pihak yang terlibat konflik memendam kekecewaan terhadap pihak lawannya, kemudian kekecewaan ini akan ditumpahkan pada lawan bertengkar untuk mengalihkan konflik yang sedang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh istrinya, bahwa TT kadangkala juga mengungkit masalah-masalah yang lalu apabila konflik tidak cepat selesai dan menjadi memanas.

Selanjutnya adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh NN ketika dia menghadapi konflik dengan suaminya. Menurutnya, ketika ada masalah biasanya suami mengajak membicarakan masalah tersebut. Namun terkadang beliau juga mengambil langkah-langkah lainya seperti diam ketika merasa emosinya menanjak dikarenakan suami mengungkit-ungkit masalah-masalah yang lalu. Adapun langkah lainya yang diambil adalah menangis untuk meredakan emosinya dan menghindar untuk menenangkan diri dahulu manakala masih merasa ditekan oleh suaminya pada saat berkonflik. Berdasarkan manajemen konflik dalam Komunikasi Antar Manusia Menurut (De Vito, 2011: 299-305), maka pengelolaan konflik yang dilakukan oleh NN dapat digolongkan dalam manajemen konflik yang produktif, yaitu bertengkar secara aktif. Namun, selain itu beliau juga seringkali menggunakan manajemen konflik yang tidak produktif, yaitu dengan meredam dan menghindar.

Menurut (De Vito, 2011: 299-305), strategi yang digunakan oleh NN dalam mengelola konflik yang terjadi antara dia dan suaminya dapat digolongkan dalam langkah bertengkar secara aktif. Hal ini ditandai dengan kemauan NN ketika diajak suaminya untuk membicarakan secara langsung ketika kurang berkenan dengan sikap

suaminya. Selain itu dalam menangani konflik yang lainnya, NN seringkali menggunakan langkah peredam dan menghindar. Peredam ini merupakan salah satu langkah manajemen konflik yang tidak produktif. Hal ini terjadi karena dengan meredam konflik, tidak akan menyelesaikan namun hanya akan menunda penyelesaian masalah yang ada. Dampak negatifnya dengan langkah ini adalah masalah akan muncul kembali menjadi sumber pemicu konflik. Peredam ini dapat ditandai dengan sikap NN yang menengis ditengah-tengah konflik, yang menunjukkan bahwa salah satu pihak tidak mampu menghadapi konflik yang ada sehingga dengan berbagai cara berusaha untuk membungkam pihak lain untuk menghentikan konflik tersebut. Adapun dengan langkah lain yang tidak produktif yaitu menghindar. Dalam prakteknya NN kadangkala juga menggunakan langkah ini ketika konflik yang dihadapi belum bisa terselesaikan. Langkah tersebut beliau ambil dengan pertimbangan meminimalisir dampak negatif yang akan muncul apabila penyelesaian masalah tersebut dipaksakan.

Berdasarkan pada manajemen konflik oleh Kilman dan Thomas dalam (Hocker, 1985: 40-48), maka cara pengelolaan konflik yang dilakukan oleh pasangan informan pertama ini termasuk dalam manajemen konflik Kompromi. Manajemen konflik dengan langkah kompromi ini ditandai dengan adanya diskusi oleh kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai masalah yang terjadi. Dalam strategi ini dapat digambarkan bahwasanya dengan memberi dan mengambil, maka kedua belah pihak dapat mencari alternatif atau titik tengah yang memuaskan sebagai keinginan mereka. Begitu juga dapat disimpulkan apabila kedua belah pihak bersedia berbagi dalam kondisi kemenangan atau kekalahan, maka ini akan seperti variasi dalam strategi menang-menang.

Selanjutnya akan membahas mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh pasangan informan yang kedua dalam mengelola konflik yang ada dalam rumah tangga mereka. Pasangan informan yang kedua ini adalah antara MS dan SN yang sudah menjalani pernikahan selama 25 tahun. Menurut penuturan mereka, konflik atau perselisihan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga merupakan sesuatu hal yang wajar. Namun keberadaan konflik itu tidak perlu untuk ditakutkan, yang terpenting adalah bagaimana mengelola konflik tersebut sehingga keutuhan rumah tangga mereka yang pernah terlibat perselingkuhan tetap terjaga tidak sampai pada perceraian.

Berdasarkan pernyataan MS dapat diketahui apabila sedang berkonflik antara dia dan istrinya, maka sebisa mungkin akan segera menyelesaikannya saat itu juga dengan mendiskusikan masalah tersebut. Hal ini dikuatkan dengan faktor norma dan budaya keluarga yang memang sejak kecil mendapat pola didik yang halus. Namun kadangkala beliau juga menggunakan langkah dengan penghindaran untuk meredam emosi beliau, atau menggunakan strategi minimasi karena ingin masalah tersebut cepat selesai dengan mengakui secara sepihak. Ada juga dengan strategi humor dilakukan oleh MS guna meredakan ketegangan ketika istri mulai menangis karena situasi konflik mulai memanas.

Menanggapi hal tersebut SN mengutarakan bahwa, ketika ada konflik atau perselisihan antara dia dan suaminya maka dia akan menyelesaikannya ketika itu juga dengan pertimbangan beliau merupakan tipe orang yang pemikir dan tidak bisa menunda-nunda penyelesaian suatu masalah. Kebiasaan lain beliau adalah sensitif ketika berkonflik ketika tidak kuat akan menangis. Namun pernah juga ketika konflik itu belum selesai mereka sama-sama mundur tidak memaksakan penyelesaian konflik tersebut, dan

esok hari kemudian baru akan mendiskusikan kembali setelah masing-masing pihak introspeksi diri. Ada juga dengan strategi humor dilakukan oleh suaminya guna meredakan ketegangan ketika SN mulai menangis karena situasi konflik mulai memanas.

Berdasarkan pada teori manajemen konflik dalam Komunikasi Antar Manusia menurut (De Vito, 2011: 299-305), maka pengelolaan konflik yang dilakukan oleh MS secara berdiskusi secara aktif dan menggunakan humor dapat digolongkan kedalam manajemen konflik yang produktif. Strategi ini dilakukan MS dalam menghadapi konflik antara dia dan istrinya dilakukan dengan tindakan MS yang berupaya menyelesaikan masalah yang ada dengan membicarakannya secara langsung. Sedangkan pengelolaan konflik dengan menggunakan humor dilakukann olen MS ketika istrinya menangis karena tekanan dalam konflik yang mulai memanas. Kemudian berkaitan dengan manajemen konflik yang tidak produktif, ditandai dengan sikap MS yang menghindar ketika konflik tak kunjung reda atau dengan minimasi manakala konflik tidak segera selesai daripada berbelit-belit alangkah baiknya menurut apa yang diinginkan istrinya.

Kemudian untuk strategi pengelolaan konflik yang digunakan SN ketika sedang berkonflik dengan suaminya adalah bertengkar secara aktif dan meredam. Berdasarkan pada manajemen Konflik Antar Manusia menurut (De Vito, 2011: 299-305), maka strategi yang digunakan oleh SN disini merupakan manajemen konflik yang produktif yakni bertengkar secara aktif. Bertengkar secara aktif disini bukanlah bertengkar secara fisik, melainkan kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik berperan dan bersikap aktif dalam penyelesaian konfliknya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau bahwa ketika konflik SN dan suaminya segera menyelesaikannya dengan berdiskusi dengan

suaminya membahas masalah yang ada agar cepat segera selesai karena beliau merupakan tipe orang yang pemikir. Manajemen konflik lainnya yang digunakan oleh SN adalah dengan meredam. Strategi ini digolongkan dalam manajemen konflik yang tidak produktif. Meredam konflik yang dimaksud disini adalah sikap SN yang kadangkala menangis ketika dalam konflik tersebut mulai memanas.

Mengamati penuturan dari MS dan SN tentang pengelolaan konflik antara dia dan istrinya, maka berdasarkan pada teori manajemen konflik Kilman dan Thomas dalam (Hocker, 1985: 40-48), maka dapat diketahui bahwa pengelolaan konflik yang dilakukan oleh pasangan ini termasuk dalam strategi kompromi. Manajemen konflik kompromi ini ditandai dengan sikap pasangan tersebut yang mendiskusikan masalah yang muncul antara dia dan istrinya untuk menemukan solusi yang adil bagi kedua belah pihak.

Adapun upaya penyelesaian konflik dengan mediasi juga diharapkan untuk menguatkan dari sebuah ketidakpastian. Terkadang konflik dalam rumah tangga perlu juga adanya sebuah proses mediasi. Dengan melibatkan pihak ketiga yang dirasa netral ini akan lebih membantu dalam mengelola sebuah konflik. Keunggulan penyelesaian konflik dengan mediasi ini adalah para pihak yang berkonflik mempunyai kecenderungan untuk menerima kesepakatan-kesepakatan yang dicapai, karena kesepakatan-kesepakatan tersebut dibuat sendiri oleh para pihak bersama mediator. Dengan demikian setiap pihak yang berkonflik merasa memiliki putusan-putusan mediasi yang telah tercapai dan cenderung akan melaksanakan hasil kesepakatan dengan sebaik mungkin. Seperti yang diungkapkan David Spencer dalam (Michael Brogan, 2006:9), mediasi merupakan suatu

proses penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak-pihak yang bertikai untuk mencari penyelesaian yang memuaskan melalui pihak ketiga yang netral.

Keuntungan lain dari sebuah mediasi adalah terbukanya kesempatan setiap pasangan suami istri tersebut dalam memahami masalah-masalah yang merupakan dasar sebuah konflik. Karena dalam menghadapi konflik terkadang masih ada pihak-pihak yang belum memahami masalah secara mendalam dan masih mengutamakan kemenangan dalam konflik tersebut. Dalam proses mediasi penting bagi setiap pihak yang berkonflik untuk saling mempercayai bahwa setiap pihak dalam rumah tangga tersebut akan mematuhi kesepakatan-kesepakatan yang dicapai sehingga dapat dihindari rasa bermusuhan ataupun dendam.

Sedangkan sisi negatif dari sebuah mediasi adalah terkadang adanya faktor keberpihakan dari mediator. Tercapai atau tidaknya kesepakatan-kesepakatan tersebut juga bergantung pada niat baik dari tiap pasangan yang berkonflik. Jika tidak ada itikad baik dari pasangan yang sedang berkonflik tersebut, maka kesepakatan tidak akan pernah tercapai. Selain itu, pasangan suami istri yang sedang berkonflik tersebut harus memberikan kewenangan yang cukup kepada mediator untuk menjadi penengah dalam konflik yang dihadapi pasangan dalam rumah tangga tersebut. Kepatuhan pada pasangan tersebut dan pengaruh mediator dalam proses mediasi sangat mempengaruhi kesepakatan yang akan dicapai oleh pihak-pihak yang sedang berkonflik.

Dari pembahasan yang cukup panjang diatas, dapat dilihat bahwasanya masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangga pasangan suami istri yang terlibat perselingkuhan ini beraneka ragam. Oleh karena itu pula pengelolaan konflik yang terjadi antara pasangan masing-masing pun juga beraneka ragam, mengingat dalam pernikahan

adalah menyatukan dua latarbelakang yang tentunya menjadi faktor yang kuat dalam pengambilan sikap ketika sedang berkonflik.